

PERBANDINGAN DONGENG NUSANTARA UNTUK BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA (Kajian Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter)

Khaffid Syahrul Ilman KRP¹, Iskandarwassid², Ruswendi Permana³
Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
khaffidsyahrul@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan; (1) struktur cerita dalam dongeng Nusantara (*Dalem Boncel, Malin Kundang, dan Nini Kudampai*); (2) perbandingan struktur dongeng; (3) nilai pendidikan karakter yang ada di tiap dongeng; (4) hasil penelitian digunakan untuk bahan pembelajaran bahasa Sunda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan struktural, perbandingan karya sastra, dan pendidikan karakter. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik studi pustaka. Hasilnya adalah; (1) tema dari ketiga dongeng ini adalah anak durhaka. Alur yang digunakan oleh tiap dongeng yaitu alur maju. Latar yang ada di tiap dongeng terbagi ke dalam tiga latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial; (2) perbandingan struktur cerita antara dongeng *Dalem Boncel, Malin Kundang, dan Nini Kudampai* tidak terlalu berbeda; (3) jika semua digabungkan, terdapat 9 nilai pendidikan karakter, yaitu religius, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, komunikatif, gemar membaca, dan peduli sosial; dan (4) dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ketiga dongeng tersebut bisa dijadikan bahan pembelajaran bahasa Sunda, karena sudah memenuhi beberapa kriteria memilih bahan ajar, karena sangat kental dengan nilai pendidikan karakter yang sama dengan karakteristik siswa di sekolah.

Kata Kunci: Struktural; Perbandingan Dongeng; Nilai Pendidikan Karakter; Bahan Ajar.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sarana untuk mengekspresikan ide atau pikiran pengarang melalui gambaran pengalaman yang pernah dialami oleh pengarang sendiri. Selain itu, karya sastra juga merupakan refleksi dari keadaan alam sekitar, baik itu keadaan sosial maupun lingkungan. Menurut Syahrul (2014, hlm. 2) sastra merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan melalui bahasa, selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa, juga mampu mengajak pembaca untuk menemukan nilai-nilai dan menghayati kehidupan secara mendalam. Oleh karena itu, sastra dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena sastra lahir dan hidup di masyarakat.

Salah satu karya sastra yang sudah melekat di masyarakat Indonesia adalah dongeng. Danandjaja (1984, hlm. 83) menjelaskan bahwa dongeng adalah prosa rakyat yang ceritanya tidak benar-benar terjadi. Kebanyakan dongeng diceritakan untuk kepentingan hiburan, meskipun isinya mengandung nilai-nilai atau pengajaran (moral) yang bisa diambil untuk dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai negara yang kaya akan suku bangsa dan bahasa, Indonesia memiliki jenis dongeng yang beraneka ragam. Namun demikian, dari sekian banyak dongeng yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, tidak menutup kemungkinan antara dongeng satu dengan yang lainnya memiliki persamaan, misalnya dongeng yang memiliki tema yang sama. Seperti contoh dongeng "Dalem Boncel" dari Sunda, "Malin Kundang" dari Sumatera, "Nini Kudampai" dari Kalimantan. Ketiga dongeng tersebut memiliki tema yang sama, yakni mengenai anak durhaka.

Supaya dapat mendapatkan makna ketiga dongeng tersebut secara utuh, penelitian ini menggunakan analisis perbandingan karya sastra. Menurut Endraswara (2011, hlm.128) sastra bandingan adalah *studi across cultural* yang memperhatikan hubungan karya sastra berdasarkan aspek waktu dan tempat. Berdasarkan aspek waktu, sastra bandingan bisa membandingkan dua atau lebih karya sastra dalam periode yang berbeda. Adapun aspek tempat dalam perbandingan karya sastra didasarkan pada wilayah geografis karya tersebut. Jadi, yang dimaksud dengan kajian sastra bandingan adalah ilmu sastra yang menggali bagaimana kaitannya antara satu karya sastra dengan karya yang lain ataupun dengan bidang di luar sastra.

Sesuai dengan penjelasan di atas, dongeng sebagai karya sastra yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan yang bisa dipakai cerminan kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran sastra sudah seharusnya diajarkan mulai dari masa kanak-kanak agar ke depannya para generasi penerus bangsa memiliki karakter yang baik. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk memilih tiga dongeng yang dianggap memiliki kriteria sesuai yang telah dijelaskan. Ketiga dongeng tersebut adalah *Dalem Boncel*, *Malin Kundang*, dan *Nini Kudampai*, yang sekaligus menjadi objek penelitian. Dongeng-dongeng tersebut dianggap memiliki cerita yang bisa dijadikan cermin kehidupan untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra di dunia pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan struktur yang terdapat dalam dongeng *Dalem Boncel*, *Malin Kundang*, dan *Nini Kudampai*, kemudian dikaitkan dengan pendidikan karakter yang terdapat dari masing-masing dongeng.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Arikunto (2013, hlm. 3) kata deskriptif berasal dari bahasa Inggris *to describe* yang artinya menjelaskan suatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, kegiatan, faktual, dll.

Metode deskriptif analisis dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur cerita dalam dongeng *Dalem Boncel*, *Malin Kundang*, dan *Nini Kudampai* yang selanjutnya ditelusuri perbandingan struktur dan pendidikan karakter yang terdapat dalam setiap dongeng. Hasil dari penelitian ini kemudian dijadikan bahan ajar bahasa Sunda.

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dongeng *Dalem Boncel*, *Malin Kundang*, dan *Nini Kudampai*, terutama yang memperlihatkan struktur cerita, perbandingan, pendidikan karakter, dan bahan ajar.

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan terbagi menjadi, yaitu instrumen penelitian dalam pengumpulan data dan instrumen penelitian dalam mengolah data.

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dan diolah berdasarkan langkah-langkah mengumpulkan dan menganalisis data, memindahkan data ke kartu data, menganalisis struktur cerita, perbandingan struktur, dan pendidikan karakter, menyusun bahan ajar, serta membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Dongeng *Dalem Boncel*, *Malin Kundang*, dan *Nini Kudampai*

Nurgiyantoro (2013, hlm. 60) menjelaskan bahwa analisis struktural karya sastra harus berpusat pada unsur-unsur instrinsik pembentuknya. Rusyana dalam Koswara (2013, kc. 25) menyebutkan bahwa struktur karya sastra yaitu tema, alur, latar, dan penokohan.

Analisis Struktur Dongeng *Dalem Boncel*

Tema

Dari beberapa permasalahan yang dialami oleh tokoh Si Boncel, dimulai dari kehidupannya di Kandangwesi sampai diceritakan durhaka terhadap orang tua. Bisa disimpulkan bahwa tema dari dongeng *Dalem Boncel* adalah anak durhaka.

Alur

Dari hasil analisis, dongeng *Dalem Boncel* menggunakan alur maju dalam ceritanya. Hal ini dikarenakan cerita yang terdapat di dalamnya diceritakan perkejadian.

Latar Tempat

Dalam dongeng *Dalem Boncel* terdapat 27 latar tempat. Semua latar-latar tempat yang ada membangun cerita dongeng dan bisa menggambarkan keadaan jaman dahulu.

Latar Waktu

Dalam dongeng *Dalem Boncel* terdapat 27 latar waktu. Latar-latar waktu di dalam dongeng ini adalah *unggal isuk waktu haneut moyan, jumaah kaliwon, soré, isuk, poé éta, unggal poé, dll.*

Latar Sosial

Latar sosial dalam dongeng ini bisa terlihat dari cerita yang masih erat hubungannya, yaitu dengan adanya status (*strata*) seseorang.

Tokoh dan Penokohan

Adapun tokoh dan sifatnya bisa terlihat dari tabel di bawah.

Tabel 1. Tokoh dan Sifat Dalam Dongeng *Dalem Boncel*

No.	Jenis Tokoh	Nama Tokoh	Sifat	Jumlah Diceritakan
1.	Tokoh Utama	Si Boncel	kerja keras, penakut, mempunyai tekad, sayang terhadap orang tua, pemberani, mau belajar, pintar, serius, durhaka	44 kali diceritakan dalam dongeng
2.	Tokoh Tambahan	Dunungan di Kandangwesi	Jahat	4 kali diceritakan dalam dongeng
3.	Tokoh Tambahan	Paninggaran	Penolong terhadap sesama	3 kali diceritakan dalam dongeng
4.	Tokoh Tambahan	Tukang warung	Galak, tidak mau menolong	sekali diceritakan dalam dongeng
5.	Tokoh Tambahan	Juragan Kapala	Baik, penolong sesama	8 kali diceritakan dalam dongeng

No.	Jenis Tokoh	Nama Tokoh	Sifat	Jumlah Diceritakan
6.	Tokoh Tambahan	Putra Dunugan	Mau mengajarkan	2 kali diceritakan dalam dongeng
7.	Tokoh utama	Pa Boncel	Sabar, percaya terhadap anak, penolong sesama, sayang terhadap istri, sayang terhadap anak.	25 kali diceritakan dalam dongeng
8.	Tokoh Utama	Ma Boncel	Sayang terhadap anak	25 kali diceritakan dalam dongeng
9.	Tokoh Utama	Pedagang kolontong	Baik, bersahabat	4 kali diceritakan dalam dongeng
10.	Tokoh Tambahan	Gulang-gulang	Suka menghina, taat aturan	6 kali diceritakan dalam dongeng

Analisis Struktur Dongeng *Malin Kundang*

Tema

Berdasarkan kepada beberapa persoalan, bisa terlihat bahwa dongeng *Malin Kundang* bertema anak durhaka. Meskipun dalam cerita banyak hal-hal positif, tapi di akhir cerita Malin Kundang berbuat tindakan durhaka kepada orang tuanya.

Alur

Dongeng *Malin Kundang*, semua kejadian diceritakan maju dari pembuka cerita sampai ke penutup cerita. Oleh sebab itu alur dari dongeng *Malin Kundang* yaitu alur maju.

Latar Tempat

Dalam dongeng *Malin Kundang* terdapat sepuluh latar tempat, yaitu *Padang Sumatera Barat, Kampung Pantai Air Manis, Pedalaman, Rumah, Tengah laut, Pantai, Pelabuhan, Kapal, Malaka, dan Gunung monyet.*

Latar Waktu

Dalam dongeng *Malin Kundang* terdapat 15 latar waktu, yaitu *dahulu kala, sebelumnya, beberapa tahun, pada suatu hari, beberapa hari, sepekan, siang malam, setiap hari, dll.*

Latar Sosial

Latar sosial yang terdapat dalam cerita *Malin Kundang* adalah latar kehidupan sekitar laut jaman dahulu.

Tokoh dan Penokohan

Adapun tokoh dan penokohan bisa terlihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 2. Tokoh dan Sifatnya dalam Dongeng *Malin Kundang*

No.	Jenis Tokoh	Nama Tokoh	Sifat	Jumlah Diceritakan
1.	Tokoh Utama	Malin Kundang	Pintar, berkemauan tinggi, gampang bergaul, sayang kepada orang tua, peduli sesama, rajin bekerja, tukang bohong, dan durhaka	36 kali diceritakan dalam cerita
2.	Tokoh Utama	Mande Rubayah	Kerja keras, sayang terhadap suami, sayang terhadap anaknya	23 kali diceritakan dalam cerita
3.	Tokoh Tambahan	Ayah Malin Kundang	Sayang terhadap anak, suka memberi wejangan	8 kali diceritakan dalam cerita
4.	Tokoh Tambahan	Nahkoda	Penyanyang	4 kali diceritakan dalam cerita
5.	Tokoh Tambahan	Istri Malin Kundang	Sombong	13 kali diceritakan dalam cerita
6.	Tokoh Tambahan	Burhan dan Istrinya	Penolong ke sesama	4 kali diceritakan dalam cerita

Analisis Dongeng *Nini Kudampai*

Tema

Dari beberapa persoalan, dapat disimpulkan bahwa tema dari dongeng ini adalah anak durhaka. Hal ini dapat terlihat dari persoalan terakhir yang menjadi inti cerita, yaitu ketika Si Angui tidak mengakui orang tuanya sendiri.

Alur

Dongeng *Nini Kudampai* terbagi dalam empat garis besar cerita, ditandai dengan sub judul. Tiap sub judul dalam dongeng ini saling berkaitan sehingga membentuk satu alur, yaitu alur maju.

Latar Tempat

Dalam dongeng *Nini Kudampai* terdapat 26 keterangan yang merujuk pada keterangan latar tempat. Latar-latar tempat yang ada dalam dongeng ini adalah *batang kelapa cabang tiga, bawah pohon enau, rumah, di pohon kemboja, sawah, Kampung Kalaka, sumur, dll.*

Latar Waktu

Dalam dongeng *Nini Kudampai* terdapat 28 keterangan yang merujuk pada keadaan latar waktu. Latar-latar waktu yang ada dalam dongeng ini adalah *setiap senja, kian hari, waktu mengandung tiga bulan, beberapa minggu, besok harinya, setelah dewasa, dahulu, dll.*

Latar Sosial

Latar sosial yang ada dalam cerita dongeng *Nini Kudampai* ialah latar kehidupan sekitar laut. Karena cerita ini banyak sekali menceritakan kehidupan masyarakat nelayan sampai pedagang yang suka berlayar. Selain itu latar sosial juga terlihat dari adanya strata masyarakat, seperti Raja dan Ratu yang sangat kental di cerita ini.

Tokoh dan Penokohan

Adapun tokoh dan sifatnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 3. Tokoh dan Sifatnya dalam Dongeng *Nini Kudampai*

No.	Jenis Tokoh	Nama Tokoh	Sifat	Jumlah Diceritakan
1.	Tokoh Utama	Si Angui	Rajin, berani berbicara, kreatif, malas, pintar, pemberani, sayang terhadap orang tua, mandiri, kerja keras, tertutup, hormat kepada pimpinan, durhaka	62 kali diceritakan dalam cerita
2.	Tokoh utama	Nini Kudampai	Sayang terhadap anak, sederhana	24 kali diceritakan dalam cerita
3.	Tokoh tambahan	Datu Muji	Berwibawa	14 kali diceritakan dalam cerita
4.	Tokoh tambahan	Nelayan	Penolong sesama, gegabah	12 kali diceritakan dalam cerita
5.	Tokoh tambahan	Istri nelayan	Baik	14 kali diceritakan dalam cerita
6.	Tokoh tambahan	Juragan Parahu	Penolong sesama, berwibawa	13 kali diceritakan dalam cerita
7.	Tokoh tambahan	Putri Puspa Sari	Bersahabat, baik, sombong	19 kali diceritakan dalam cerita

Perbandingan Struktur Dongeng *Dalem Boncel*, *Malin Kundang*, dan *Nini Kudampai*

Setelah struktur tiap dongeng dianalisis, tahap selanjutnya ialah dibandingkan berdasarkan pada perbedaan dan kesamaan diantara struktur tersebut.

Tema

Merujuk pada segi tema, dongeng-dongeng ini memiliki satu tema yang sama, yakni anak durhaka kepada orang tuanya. Hal ini terlihat dari kejadian-kejadian di akhir cerita yang sama, yakni seorang anak yang berbuat durhaka terhadap orang tuanya sendiri. Selain itu, di akhir cerita juga diceritakan seorang anak yang durhaka akhirnya mendapat balasan dari apa yang dirinya perbuat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa di akhir cerita para pelaku utama sama-sama mendapat balasan dari apa yang mereka perbuat. Tapi, ada yang membedakan dalam hal cara para pelaku utama ini mendapatkan balasannya. Dalam dongeng *Malin Kundang* cara pelaku utama mendapat balasan ialah dikutuk menjadi batu. Lain halnya dengan cerita *Si Boncel* dan *Nini Kudampai*, mereka mendapat balasannya bukan dengan cara langsung dikutuk. Tapi, dari do'a orang tua yang berbalik kepada para pelaku utama.

Alur

Seupama merujuk pada alur kejadiannya, masing-masing dongeng mempunyai satu alur yang sama, yakni alur maju.

Meskipun semua alur sama, yaitu alur maju. Tapi di beberapa dongeng terdapat teknik pengeplotan. Seperti dongeng *Dalem Boncel* ada yang menggunakan teknik *breaktracking*, hal ini dapat terlihat dari bagian 5 sampai ke bagian penutup.

Tabel 4. Perbandingan Alur

Analisis	Dongeng		
	<i>Dalem Boncel</i>	<i>Malin Kundang</i>	<i>Nini Kudampai</i>
Alur	Alur maju		
Alur Kejadian	Dibagi dalam 9 bagian dengan masing-masing menggunakan sub judul, yaitu Dunungan yang bengis, minggat, ke Cianjur, di Cianjur, kasih sayang orang tua, kabar gumbira, kebaikan dibalas dengan kejahatan, penyesalan, dan penutup	Dalam dongeng ini, cerita tidak dibagi dalam beberapa bagian. Tapi semuanya diceritakan secara langsung atau lurus saja.	Sama halnya dengan <i>Dalem Boncel</i> , dongeng <i>Nini Kudampai</i> terbagi ke dalam empat bagian dengan masing-masing terdapat sub judul, yaitu pembuka, Si Angui mencari rezeki, Si Angui menikah, dan pertemuan jodoh.

Latar

Dalam dongeng *Nini Kudampai* latar sosialnya adalah masih erat dengan kehidupan istana. Berbeda halnya dengan dongeng *Dalem Boncel*, latar sosial yang ada tidak sama, karena dongeng ini lahir pada jaman negara Indonesia sudah dijajah, hal ini terlihat dalam kegiatan sehari-hari, seperti adanya *Juru Asesor*, *Dalem*, dan *Jurutulis*.

Dalam latar waktu, ketiga dongeng ini pun hampir sama, yakni cerita dongeng masih melihatkan unsur-unsur dongeng yang tidak diketahui asal-usulnya. Kebanyakan dari latar waktu ketiga dongeng ini menyebutkan *suatu hari*, *pada jaman dahulu*, *beberapa hari*, *setiap hari*, *pagi-malam*, dll.

Tokoh dan Penokohan

Tabel 5. Perbandingan Tokoh Dongeng

No.	Analisis	Dongeng		
		<i>Dalem Boncel</i>	<i>Malin Kundang</i>	<i>Nini Kudampai</i>
1.	Tokoh Utama	Si Boncel (kerja keras, penakut, nekat, sayang terhadap orang tua, pemberani, mau belajar, serius, pintar, durhaka)	Malin Kundang (Pintar, kemauan tinggi, pemberani, bersahabat, sayang orang tua, baik, kerja keras, berbohong, durhaka)	Si Angui (Rajin, komunikatif, kreatif, pemalas, pintar, pemberani, sayang terhadap orang tua, mandiri, kerja keras, baik, pribadi tertutup, hormat kepada pemimpin, durhaka)
2.		Pa Boncel dan Ma Boncel (Sabar, percaya kepada anaknya, menolong sesama, sayang istri, sayang anaknya)	Mande Rubayah (kerja keras, sayang suami, sayang kepada anaknya)	Nini kudampai (sayang kepada anaknya, sederhana)
3.	Palaku Tambahan	Dunungan (Galak, bengis)	Bapak Malin Kundang (sayang kepada anaknya)	Datu Muji (berwibawa)
4.		Paninggaran (menolong sesama)	Nahkoda (penyayang)	Istri Nelayan (Baik)
5.		Tukang warung (Galak)	Istri Malin Kundang (sombong)	Juragan Perahu (menolong sesama, berwibawa)
6.		Juragan Kapala (Baik, menolong sesama)	Burhan dan istrinya (menolong sesama)	Putri Puspa Sari (Komunikatif, suka tersenyum, sombong)
7.		Putra Dunugan (suka memberi nasihat)		
8.		Pedagang kolontong (Baik, komunikatif)		
9.		Gulang-gulang (suka menghina, taat aturan)		

Merujuk pada tabel di atas, yang menjadi pelaku utama dari masing-masing dongeng adalah anak lelaki. Watak dari mereka dapat terbagi menjadi dua keadaan, yakni ketika mereka susah dan ketika mereka sudah hidup bahagia. Diantara sifat para pelaku utama, yang paling menonjol ialah sifat kerja kerasnya, karena sikapnya ini pun dapat mengantarkan mereka ke dalam kesuksesan.

Subjek dari ketiga dongeng ini sama, yakni anak laki-laki yang melakukan perbuatan durhaka, dan selaku objeknya pun sama, yakni kedua orang tua masing-masing.

Pendidikan Karakter dalam Dongeng *Dalem Boncel*, *Malin Kundang*, dan *Nini Kudampai*

Pendidikan karakter adalah sesuatu yang penting dalam membangun kembali peradaban bangsa. Banyak bangsa yang maju di dunia yang berawal dari karakter unggul yang dimiliki warganya. Bangsa yang ingin maju, berdaulat, dan sejahtera membutuhkan karakter yang kuat (Rosada, 2016, hlm. 42).

Dalam penelitian ini nilai pendidikan karakter mengacu pada pendekatan dari Kemendiknas (Syarbini, 2012, hlm. 25) yang sudah membagi nilai pendidikan karakter menjadi 18 nilai pendidikan karakter.

Dongeng *Dalem Boncel*

Nilai pendidikan karakter dalam dongeng ini hanya terdapat tujuh nilai.

Tabel 6. Nilai Pendidikan Karakter dalam *Dongeng Dalem Boncel*

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Sikap yang Menunjukkan
1.	<i>Religius</i>	ada tiga sikap yang menunjukkan yakni, sikap berdo'a dan memasrahkan segala hal kepada Tuhan, mengucapkan rasa syukur, dan berubah pikiran.
2.	<i>Disiplin</i>	dalam dongeng ini terdapat dua sikap, yakni taat aturan dan taat kepada perintah. Dua sikap ini tergambar dalam tokoh Gulang-gulang.
3.	<i>Kerja Keras</i>	terdapat tiga sikap yakni sikap mau bekerja, ulet, dan serius dalam bekerja. Semua nilai pendidikan karakter kerja keras dapat terlihat dari tokoh Si Boncel.
4.	<i>Rasa Ingin Tahu</i>	ada satu sikap, yakni sikap untuk menghayati suatu hal yang terlihat.
5.	<i>Bersahabat/Komunikatif</i>	sikap ini dapat dilihat dari para pedagang kelontong dan Si Boncel. Pedagang kelontong yang sangat ramah dan suka bercerita ke Pa Boncel, meskipun itu pertama kali bertemu.
6.	<i>Rajin Membaca</i>	adanya kemauan untuk bisa membaca dan menulis serta mempunyai kebiasaan belajar membaca.
7.	<i>Peduli Lingkungan Sosial</i>	dari hasil analisis ditemukan dua sikap yang isinya menunjukkan nilai karakter peduli lingkungan sosial, yakni dermawan dan menolong kepada sesama.

Dongeng Malin Kundang

Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam dongeng ini sebanyak empat nilai pendidikan karakter.

Tabel 7. Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng *Malin Kundang*

No.	Karakter Pendidikan Karakter	Sikap yang Menunjukkan
1.	<i>Religius</i>	ada tiga sikap yang menunjukkan nilai pendidikan karakter religius, yakni berdo'a dan memasrahkan segala hal kepada Tuhan, mengucapkan rasa syukur, dan berdo'a untuk keselamatan.
2.	<i>Kerja Keras</i>	sikap ini terlihat ketika Mande Rubayah harus bekerja keras banting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
3.	<i>Mandiri</i>	Malin Kundang memiliki tekad untuk bisa merubah nasib keluarganya dan tidak mau terus-terusan bergantung pada orang tua yang hanya bekerja sebagai tukang kue.
4.	<i>Bersahabat/Komunikatif</i>	Malin Kundang yang memiliki sipat suka bergaul dengan semua orang dari mulai yang berumur sepuluh tahun, salah satunya karena dia pintar memancing. Selain itu, dia juga memiliki sikap rendah hati yang menjadikan teman-temannya sangat menghargai dan menghormati Malin Kundang.

Dongeng Nini Kudampai

Yang ditemukan dari dongeng ini ada enam nilai pendidikan karakter.

Tabel 8. Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng *Nini Kudampai*

No.	Karakter Pendidikan Karakter	Sikap yang Menunjukkan
1.	<i>Religius</i>	Nini Kudampai yang berdo'a kepada Tuhan untuk meminta ampunan dari segala dosa-dosanya yang telah diperbuat oleh Datu Muji.
2.	<i>Kerja Keras</i>	Si Angui yang bekerja sebagai pencari ikan di laut setelah ia meninggalkan kampung halaman.
3.	<i>Kreatif</i>	Dibalik sipatnya yang pemalas dan kurang terampil dalam membaca dan menulis, Si Angui memiliki kelebihan di bidang lainnya, yaitu Si Angui pintar membuat barang-barang seperti tabuh, rebab, suling, dan perahu kecil (sampan).
4.	<i>Mandiri</i>	sikap Si Angui ketika jauh dari orang tua.
5.	<i>Bersahabat/Komunikatif</i>	Si Angui yang dulunya memiliki sikap yang jarang bicara, tapi ketika bertemu putri Raja dia bisa bercerita berbagai hal.
6.	<i>Peduli Lingkungan Sosial</i>	ketika Si Angui berangkat ke tengah laut tanpa tahu arah dan tujuan. Juragan Perahu yang melihat kejadian itu merasa iba dan khawatir, kemudian Si Angui disuruh naik ke perahu Juragan.

Bahan Pembelajaran Bahasa Sunda

Berdasarkan hasil penelitian, dongeng *Dalem Boncel*, *Malin Kundang*, dan *Nini Kudampai* bisa dijadikan bahan pembelajaran bahasa Sunda. Hal ini dikarenakan hasil penelitian sesuai dengan kriteria memilih bahan pembelajaran yang dikemukakan oleh Nasution, yaitu memiliki tujuan yang ingin dicapai, mempunyai nilai untuk kehidupan manusia, mempunyai nilai sebagai warisan dari angkatan sebelumnya, berguna untuk menguasai suatu bidang ilmu, dan sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Selain itu, ketiga dongeng tersebut memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan pendidikan karakter untuk jadi contoh dan cerminan siswa.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data, ditemukan tema dongeng *Dalem Boncel*, *Malin Kundang*, dan *Nini Kudampai* adalah menceritakan anak yang durhaka kepada orang tua. Alur yang digunakan dalam setiap dongeng adalah alur maju. Latar-latar yang terdapat dalam dongeng juga berbeda-beda, dalam dongeng *Dalem Boncel* terdapat 27 latar tempat, 27 latar waktu, dan dua latar sosial. Dalam dongeng *Malin Kundang* terdapat 10 latar tempat, 15 latar waktu, dan dua latar sosial. Yang terakhir, dalam dongeng *Nini Kudampai* terdapat 26 latar tempat, 28 latar waktu, dan dua latar sosial.

Kaitannya dengan perbandingan struktur cerita antara dongeng *Dalem Boncel*, *Malin Kundang*, dan *Nini Kudampai*, tidak jauh berbeda, sebab ketiga dongeng ini memiliki inti cerita yang sama yaitu menceritakan seorang anak laki-laki yang meninggalkan kampung halamannya untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, akan tetapi setelah mereka sukses, mereka jadi lupa kepada orang tuanya sendiri. Hal ini dikarenakan rasa malu yang dirasakan ketika meliha orang tuanya yang sudah tidak sederajat secara ekonomi dengan dirinya. Dari kelakuannya tersebut, semua pelaku (tokoh utama) mendapatkan balasan yang setimpal dengan cara dikutuk oleh orang tuanya.

Merujuk pada nilai pendidikan karakter budaya bangsa menurut Kemendiknas, dalam dongeng *Dalem Boncel*, *Malin Kundang*, dan *Nini Kudampai* apabila digabungkan terdapat 9 nilai pendidikan karakter, yaitu *religius, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, komunikatif, gemar membaca, dan peduli sosial*.

Kaitannya dengan bahan pembelajaran, hasil dari analisis struktur, perbandingan struktur, dan pendidikan karakter bisa memenuhi kriteria dalam memilih dan menyusun bahan ajar bahasa Sunda. Dongeng *Dalem Boncel*, *Malin Kundang*, dan *Nini Kudampai* juga mempunyai nilai-nilai yang jadi contoh untuk siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danadjaja, J. 1984. *Folklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT.Temprint.
- Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama
- Koswara, D. (2013). *Racikan Sastra Pangdedeul Bahan Perkuliahan Sastra Sunda*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press.

- Rosada, U.D. (2016). *Memperkuat Karakter Anak Melalui Dongeng Berbasis Media Visual*. (Jurnal Care [Childern Advisory Research and Education] Vol. 04, No. 1, Juni 2016) Sadia di ejournal.ikipgprimadiun.ac.id/index.php/JPAUD/article/download/583/515
- Syarbini, A. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka.
- Syahur, M. (2014) *Analisis Strukturalisme Tokoh Utama Novel Laila Majnun Karya Nizami Ganjavi*. (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 3 No. 9) tersedia di: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/7024>